Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1. November 2026, Hal. 285-298
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Melampaui Disinformasi: Rekonstruksi Paradigma Misi Gereja melalui Penginjilan Digital di Era Post-Truth

Ficker's Samuel Putra[1]✉, Irene Christanti Hutabarat[2]
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta[1], Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta
fickersalbani@gmail.com

Article History

Submitted	10 Sept 2026
Accepted	25 Nov 2026
Published	30 Nov 2026

Keywords: *Digital evangelism; Disinformatio; Post-Truth; Mission Paradigm; Church*

Kata kunci: *Penginjilan digital; Disinformasi; Post-Truth; Paradigm Misi' Gereja*

Scan this QR
Read Online

Abstract: *The current digital age has fundamentally transformed patterns of human communication and social interaction. However, this development has coincided with the emergence of the 'post-truth' era, in which individual opinions and truths are shaped by emotional perspectives. This situation poses a serious challenge to the Church's mission, as disinformation can distort the message of the Gospel and even undermine the credibility of the Christian witness built up by God's children. It also shifts the orientation of mission from truth towards mass virality. This study aims to reconstruct the church's mission paradigm through digital evangelism as a theological response to disinformation in the post-truth era. The study employs a qualitative method, utilising a literature review and theological-biblical analysis of digital evangelism and disinformation in the post-truth era. The research findings indicate that disinformation in the post-truth era is not merely a matter of digital communication, but rather an epistemological and missiological challenge that can distort the witness of the Gospel and undermine the Church's credibility. The reconstruction of the mission paradigm based on biblical theology affirms that digital evangelism must be rooted in the Missio Dei, the Great Commission, and the principle of contextualisation within the truth of the Gospel. Thus, the Transformative Digital Mission Paradigm is an integral part of the Gospel's values, prioritising the Gospel's witness over mere virality and engagement.*

Abstrak: Era digital dewasa ini sejatinya mengubah pola komunikasi dan sosial manusia. Namun, perkembangan tersebut berlangsung bersamaan dengan munculnya era post-truth yang menempatkan opini dan kebenaran individu menurut perspektif emosi. Kondisi ini menghadirkan persoalan serius bagi misi gereja karena disinformasi dapat mendistorsi pesan Injil bahkan melemahkan kredibilitas kesaksian Kristen yang dibangun oleh anak Tuhan. Hal itu juga menggeser orientasi misi dari kebenaran menuju viralitas yang masif. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma misi gereja melalui penginjilan digital sebagai respons teologis terhadap disinformasi di era post-truth. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis teologis-biblika terhadap penginjilan digital dan disinformasi di era post-truth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disinformasi di era *post-truth* bukan sekadar persoalan komunikasi digital, melainkan tantangan epistemologis dan misiologis yang dapat mendistorsi kesaksian Injil serta melemahkan kredibilitas gereja. Rekonstruksi paradigma

misi berbasis teologi biblika menegaskan bahwa penginjilan digital harus berakar pada *Missio Dei*, Amanat Agung, dan prinsip kontekstualisasi dalam kebenaran Injil.Sehingga Paradigma Misi Digital Transformatif merupakan bagian penting dari nilai Injil dari pada viralitas dan *engagement* menuju kesaksian Injil.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah ruang kehidupan manusia yang secara tegas berada dalam ruang digital sekaligus memperluas medan kesaksian Kristen dari ruang fisik menuju ruang digital. Sesungguhnya perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia dan juga menghadirkan manfaat sekaligus risiko yang bergantung pada cara teknologi digunakan dalam kehidupan masyarakat.[1] Namun gereja kini tidak hanya berhadapan dengan masyarakat yang menerima informasi melalui mimbar dan buku serta relasi komunitas saja tetapi sejatimya teknologi informasi memberikan peluang baru bagi gereja untuk memperluas jangkauan dan dampak pengajaran agama melalui media digital, sambil tetap menjaga akar spiritualitas dan pemahaman teologis yang kokoh.[2] Perubahan tersebut membuka peluang besar bagi penginjilan karena pesan Injil dapat menjangkau kelompok masyarakat sosial yang sebelumnya sulit disentuh oleh pola misi konvensional atau tradisional.[3] Namun, peluang tersebut berlangsung bersamaan dengan munculnya persoalan epistemologis yang semakin kompleks, terutama ketika informasi yang beredar tidak lagi ditentukan terutama oleh validitas faktual, melainkan oleh emosi dan identitas kelompok maupun popularitas.[4] Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya memperluas peluang gereja dalam melaksanakan penginjilan dan pengajaran iman, tetapi juga menghadirkan tantangan epistemologis berupa pergeseran otoritas kebenaran, sehingga gereja membutuhkan literasi digital dan paradigma misi yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan integritas kebenaran Injil.

Secara teologis, rekonstruksi paradigma misi digital perlu diletakkan dalam kerangka *Missio Dei*, yaitu pemahaman bahwa misi pada dasarnya berakar pada karya Allah sendiri dan gereja dipanggil untuk berpartisipasi di dalam karya tersebut. Dengan demikian, misi tidak boleh direduksi menjadi aktivitas institusional gereja atau strategi memperluas jumlah anggota, melainkan merupakan partisipasi gereja dalam menghadirkan karya penyelamatan Allah di tengah dunia.[5] Perspektif tersebut berhubungan erat dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 yang menempatkan pergi, menjadikan murid, membaptis, dan mengajar sebagai satu kesatuan panggilan misioner. Dalam kerangka biblika, penginjilan juga tidak sekadar menyampaikan informasi mengenai Kristus, tetapi menghadirkan kesaksian tentang Kristus yang menghasilkan pertobatan, pemuridan, dan transformasi kehidupan.[6] Prinsip tersebut dapat

[1] Ieke Wulan Ayu, Z Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto, "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (2022): 20–25.

[2] Stepanus Istata Raharjo, "GEREJA DAN KOMUNIKASI SOSIAL," *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya* 2, no. 2 (August 30, 2019): 43–52, https://doi.org/10.63037/ivl.v2i2.71.

[3] Jerizal Petrus et al., *PASTORAL DI ERA DIGITAL: Tantangan Dan Peluang Gereja Masa Kini* (Jejak Pustaka, 2026). 25-26

[4] Samuiel Balc, "The Relationship between Culture and Communication within the Ecclesia," 2019, 258–64, https://doi.org/10.2991/rais-18.2018.44.

[5] Yosua Gultom, Serine Cristyn, and others, "Paradigma Pedagogi Missio Dei: Rekonstruksi Teologi Misi Bagi Pendidikan Kristiani," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 388–401.

[6] Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157–166.

diperkaya melalui pola misi Paulus yang menunjukkan kemampuan mengontekstualisasikan komunikasi Injil tanpa mengubah substansi Injil (1Kor. 9:19-23). Karena itu, teknologi digital seharusnya dipahami sebagai ruang misi, bukan sekadar alat komunikasi. Penelitian mengenai penginjilan digital dalam perspektif *Missio Dei* menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi medan misi[7] ketika gereja mampu mempertahankan esensi kebenaran Kristus sekaligus melakukan kontekstualisasi terhadap budaya digital. Sementara itu, kajian tentang teologi digital menegaskan perlunya pendekatan penginjilan yang kontekstual, etis, autentik, dialogis, dan transformatif.[8] Berdasarkan fondasi tersebut, penelitian ini menggunakan *Missio Dei*, Amanat Agung, teologi biblika tentang kesaksian, dan prinsip kontekstualisasi Paulus sebagai landasan untuk merekonstruksi paradigma penginjilan digital gereja.[9]

Karakteristik *post-truth* merujuk pada kondisi ketika fakta objektif dan kebenaran yang dapat diverifikasi kehilangan pengaruh dalam membentuk opini publik, sementara emosi, keyakinan subjektif, identitas kelompok, dan informasi yang viral lebih dominan dalam menentukan persepsi masyarakat.[10] Dalam ruang digital, kondisi tersebut diperkuat oleh algoritma media sosial, penyebaran disinformasi, polarisasi, serta budaya validasi yang mendorong pengguna menerima informasi berdasarkan kesesuaian dengan keyakinan pribadi daripada kebenaran faktual.[11] Oleh karena itu, gereja perlu menggunakan ruang digital secara strategis bukan sekadar untuk memperluas jangkauan pelayanan, melainkan juga untuk membangun literasi digital, mengembangkan sikap kritis terhadap informasi, dan menghadirkan kesaksian iman yang berlandaskan tanggung jawab etis. Fenomena digital memperlihatkan paradoks yang perlu mendapat perhatian serius. Di satu sisi, media digital menyediakan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi gereja untuk memberitakan Injil secara lintas geografis, generasi, dan budaya.[12] Di sisi lain, karakter komunikasi digital yang cepat, visual, algoritmik, dan berorientasi keterlibatan dapat mendorong pesan keagamaan menjadi semakin pendek, emosional, provokatif, dan terlepas dari konteks teologisnya. Gereja dapat memperoleh jangkauan yang besar, tetapi jangkauan tidak selalu identik dengan kedalaman kesaksian, pemuridan, atau transformasi. Bahkan, media sosial dapat menjadi ruang reproduksi disinformasi ketika pengguna membagikan konten tanpa verifikasi.[13] Penelitian mengenai penggunaan media sosial untuk penginjilan menemukan bahwa media digital memang memperluas jangkauan penginjilan, tetapi juga menghadirkan persoalan etis berupa

[7] Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Kariyanto Kariyanto, "Dinamika Misiologi Di Era Digital: Mengaktualisasikan Kekristenan Dalam Penginjilan Online," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (February 22, 2024): 1–12, https://doi.org/10.70987/bd.v1i1.9.

[8] Evangel Glady Symphoni Haâ, Ayub Sugiharto, and others, "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 17–31.

[9] Sadikun Lie, "Penginjilan Berbasis Digital Dalam Perspektif Missio Dei: Relevansi Misi Paulus Bagi Amanat Agung," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 2 (2025): 228–41.

[10] Rizky Rahmanda Irawan Siti Rohmah, *Literasi Media Dan Digital Panduan Kritis Untuk Era Informasi* (CV Eureka Media Aksara, 2026), https://www.google.co.id/books/edition/Literasi_Media_dan_Digital_Panduan_Kriti/DtnLEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=0.

[11] Sigit Surahman, *Era Post-Truth Dan Tantangan Etika Dalam Media Digital* (Madani Berkah Abadi, 2026).

[12] Zakaria Zakaria, "Injil Dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual Di Era Digital," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 29–39.

[13] Alvin Alvin, Joko Prihanto, and Yanto Paulus Hermanto, "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Untuk Mengikuti Komunitas Pemuridan," *Logia* 7, no. 1 (2025): 1–16.

disinformasi, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan kelelahan digital. Penelitian lain menunjukkan bahwa gereja menghadapi tantangan ketika kebenaran objektif digantikan oleh narasi yang lebih emosional, sementara hoaks, disinformasi, dan polarisasi mulai memengaruhi kehidupan gerejawi.[14] Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penginjilan digital tidak cukup dipahami sebagai aktivitas memindahkan khotbah atau konten gerejawi ke Facebook, YouTube, Instagram, TikTok, podcast, atau platform digital lainnya. Penginjilan digital membutuhkan paradigma yang mampu membedakan antara viralitas dan kebenaran, popularitas dan kredibilitas, keterjangkauan dan pemuridan, serta produksi konten dan kesaksian Injil.[15] Dengan demikian, persoalan kontemporer yang hendak dijawab penelitian ini adalah bagaimana gereja dapat menggunakan ruang digital secara strategis tanpa terjebak dalam logika digital yang justru memperkuat karakteristik post-truth.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan fondasi penting bagi kajian ini, tetapi masih menyisakan ruang pengembangan. Pertama, Sriyanto dan Suseno mengkaji teologi digital serta relevansi misi gereja melalui evangelisasi daring bagi generasi Milenial dan Gen Z; penelitian tersebut menekankan pentingnya misi digital yang kontekstual, etis, autentik, dialogis, dan transformatif.[16] Kedua, Suseno meneliti paradigma penginjilan di era post-truth dan menawarkan rekonstruksi teologi misi digital sebagai respons terhadap subjektivisme, relativisme, dan disrupsi budaya; penelitian tersebut telah menghubungkan post-truth dengan misi digital, tetapi masih terutama berada pada level rekonstruksi konseptual teologi misi.[17] Ketiga, Lie menganalisis penginjilan berbasis digital dalam perspektif Missio Dei dengan menempatkan misi Paulus sebagai model kontekstualisasi bagi Amanat Agung; kajian tersebut memperkuat fondasi teologis penginjilan digital, tetapi belum secara khusus mengembangkan paradigma misi gereja untuk menghadapi disinformasi sebagai persoalan epistemologis era post-truth.[18] Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya secara sistematis tiga dimensi tersebut krisis kebenaran, teologi misi gereja, dan penginjilan digital ke dalam satu konstruksi paradigma misi. Novelty penelitian ini terletak pada usulan Paradigma Misi Digital Transformatif, yang memosisikan gereja bukan sekadar sebagai produsen konten religius, tetapi sebagai komunitas kesaksian yang menghadirkan kebenaran Injil melalui komunikasi digital yang biblis, kritis, dialogis, etis, dan berorientasi pemuridan.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berangkat dari tesis bahwa penginjilan digital gereja di era post-truth membutuhkan rekonstruksi paradigma misi yang melampaui orientasi penyebaran informasi menuju kesaksian Injil yang berakar pada kebenaran biblika, literasi kritis, relasi dialogis, integritas etis, dan transformasi kehidupan. Ruang digital memiliki keterkaitan erat dengan fenomena *post-truth* karena karakteristik media sosial yang memungkinkan informasi diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi secara cepat tanpa selalu

[14] A Suseno and Y A Arifianto, "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital: Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2025.

[15] Dimas Sasono and Esti Regina Boiliu, "Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 43–49.

[16] Bambang Sriyanto and Aji Suseno, "Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 256–69.

[17] Aji Suseno, "Paradigma Penginjilan Di Era Post-Truth: Rekonstruksi Teologi Misi Digital Dalam Disrupsi Budaya," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 7, no. 1 (2026): 256–71.

[18] Lie, "Penginjilan Berbasis Digital Dalam Perspektif Missio Dei: Relevansi Misi Paulus Bagi Amanat Agung."

melalui proses verifikasi kebenaran. Mekanisme algoritma, budaya viral, dan pembentukan ruang gema (*echo chambers*) semakin memperkuat penyebaran informasi yang didasarkan pada emosi, preferensi, dan identitas kelompok daripada fakta yang objektif. Dalam konteks tersebut, penginjilan digital gereja membutuhkan rekonstruksi paradigma misi yang tidak berhenti pada penyebaran informasi keagamaan, tetapi berorientasi pada kesaksian Injil yang berakar pada kebenaran biblika, literasi kritis, relasi dialogis, integritas etis, dan transformasi kehidupan. Dari dasar tersbut penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma misi gereja melalui penginjilan digital sebagai respons teologis terhadap disinformasi dan krisis kebenaran di era post-truth. Secara khusus, penelitian ini menganalisis landasan biblika dan teologis bagi penginjilan digital, mengidentifikasi tantangan disinformasi terhadap misi gereja, serta merumuskan paradigma penginjilan digital yang relevan bagi konteks gereja kontemporer. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak bermaksud mempertentangkan misi konvensional dengan misi digital, melainkan menunjukkan bahwa ruang digital dapat dipahami sebagai medan Missio Dei yang menuntut bentuk kesaksian baru tanpa mengubah substansi Injil. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa efektivitas misi digital tidak seharusnya diukur terutama berdasarkan jumlah pengikut, tayangan, suka, komentar, atau jangkauan konten, tetapi berdasarkan kemampuan gereja menghadirkan kesaksian yang benar dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis teologis-biblika untuk merekonstruksi paradigma misi gereja melalui penginjilan digital dalam menghadapi disinformasi di era post-truth.[19] Sumber penelitian terdiri atas sumber primer berupa Alkitab, khususnya teks-teks yang berkaitan dengan Amanat Agung, kesaksian Kristen, misi serta sumber sekunder berupa buku teologi, artikel jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan literatur akademik mengenai *Missio Dei* dan budaya post-truth. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi dan menganalisis disinformasi sebagai tantangan epistemologis dan misiologis gereja di era *post-truth*, khususnya dampaknya terhadap kebenaran, kredibilitas kesaksian Kristen, dan pelaksanaan misi gereja dalam ruang digital. Lalu, penelitian ini mengkaji secara teologis-biblika konsep *Missio Dei*, Amanat Agung, serta prinsip kontekstualisasi Paulus sebagai landasan untuk merekonstruksi paradigma misi gereja melalui penginjilan digital yang relevan dengan perubahan konteks komunikasi kontemporer. Pada akhirnya, penelitian ini mensintesiskan temuan-temuan tersebut untuk merumuskan Paradigma Misi Digital Transformatif yang mengintegrasikan dimensi biblis, kritis, dialogis, etis, dan transformatif sebagai model penginjilan gereja yang mampu melampaui disinformasi dan menghadirkan kesaksian Injil yang kredibel, kontekstual, serta berorientasi pada pemuridan dan transformasi kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disinformasi sebagai Tantangan Epistemologis dan Misiologis Gereja di Era Post-Truth

Era post-truth memperlihatkan perubahan mendasar dalam cara manusia memahami, menerima, dan menentukan kebenaran. Kebenaran tidak lagi selalu memperoleh otoritas karena

[19] Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020).

didukung oleh fakta dan bukti yang dapat diverifikasi, tetapi semakin sering dibentuk oleh emosi, preferensi personal, identitas kelompok, dan narasi yang dianggap sesuai dengan keyakinan seseorang.[20] Dalam ekosistem digital, perubahan tersebut semakin kuat karena algoritma media sosial cenderung mempertemukan pengguna dengan informasi yang sesuai dengan minat dan pandangan sebelumnya, sehingga terbentuk ruang echo chamber yang memperkuat keyakinan tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pengujian kritis. Akibatnya, otoritas kebenaran menjadi semakin terfragmentasi, masyarakat dapat memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber yang tidak semuanya memiliki kompetensi teologis maupun kredibilitas akademik.[21] Bagi gereja, kondisi ini menghadirkan persoalan epistemologis yang serius karena pewartaan Injil berlangsung dalam ruang yang telah mengalami pergeseran dari pencarian kebenaran menuju kompetisi narasi.[22] Persoalan tersebut menunjukkan bahwa tantangan gereja di era post-truth bukan semata-mata bagaimana menghasilkan konten yang menarik, tetapi bagaimana mempertahankan otoritas dan integritas kebenaran Injil di tengah budaya digital yang memungkinkan setiap orang memproduksi, menginterpretasi, dan menyebarkan informasi secara cepat.[23]

Persoalan epistemologis tersebut kemudian memperoleh bentuk yang lebih konkret melalui munculnya disinformasi dalam ruang keagamaan. Disinformasi tidak hanya berkaitan dengan penyebaran berita palsu secara umum, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk informasi keagamaan yang keliru, manipulasi teks Alkitab, kutipan ayat yang dilepaskan dari konteks, klaim teologis yang tidak memiliki dasar hermeneutis yang memadai, maupun kesaksian keagamaan yang sengaja dikonstruksi untuk membentuk opini tertentu.[24] Ketika informasi semacam itu beredar melalui media digital dan memperoleh legitimasi melalui jumlah tayangan, komentar, atau pembagian ulang, batas antara kebenaran teologis dan popularitas semakin kabur. Situasi ini dapat menghasilkan polarisasi di antara kelompok Kristen karena setiap kelompok cenderung mempertahankan narasi yang dianggap paling sesuai dengan identitas dan kepentingannya.[25] Dalam konteks tersebut, gereja menghadapi tantangan untuk menghadirkan kesaksian yang tidak hanya persuasif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara biblika, teologis, dan etis. Penelitian mengenai teologi pada era post-truth juga menunjukkan bahwa hoaks dan disinformasi dapat memengaruhi pemahaman teologis, kehidupan jemaat, serta otoritas gereja dalam menyampaikan kebenaran.[26] Dengan demikian,

[20] Vinny Febri Setiawati Bria, "Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–22.

[21] Elis Teti Rusmiati, Filda Angellia, and Radja Erland Hamzah, "Echo Chamber Dan Eksklusivisme Beragama Di Ruang Digital," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 24, no. 1 (2025): 266–76.

[22] Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, and others, "Amanat Agung Dalam Bayang-Bayang Disinformasi: Strategi Gereja Menghadirkan Kebenaran Injil Di Era Post-Truth," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 185–94.

[23] Lie Kwet Yun Robert Lie, "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern Bagi Generasi Z Di Era Digital," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–37.

[24] Siti Wahyu Widiana et al., "Peran Moderasi Beragama Sebagai Penangkal Hoax Dan Disinformasi Keagamaan Di Era Digital," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 4 (2025): 366–76.

[25] Irwan Hasan and Abdon Amtiran, "Dialektika Narasi Teologis: Polarisasi Gereja Di Era Digital," *GRAVEOS JOURNAL* 1, no. 2 (2025).

[26] Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal, "Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31, http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index.

disinformasi perlu dipahami sebagai persoalan kesaksian Kristen karena informasi yang keliru mengenai iman Kristen berpotensi membentuk pemahaman yang keliru pula mengenai Allah, Kristus, Injil, gereja, dan kehidupan orang percaya.

Dalam perspektif misiologis, dampak disinformasi menjadi lebih mendalam karena misi gereja pada hakikatnya berkaitan dengan kesaksian tentang kebenaran Injil. Penginjilan tidak sekadar merupakan aktivitas menyebarkan pesan religius, melainkan panggilan untuk memberikan kesaksian tentang karya keselamatan Allah dalam Kristus dan mengarahkan manusia kepada pertobatan serta pemuridan. Ketika gereja menggunakan ruang digital tanpa memperhatikan validitas informasi, penginjilan dapat kehilangan integritasnya dan berubah menjadi sekadar produksi konten keagamaan yang mengejar perhatian publik.[27] Orientasi terhadap likes, views, shares, dan viralitas dapat secara perlahan menggantikan orientasi terhadap kebenaran, sehingga keberhasilan misi diukur berdasarkan performa digital, bukan berdasarkan kualitas kesaksian dan transformasi kehidupan. Lebih jauh, apabila gereja turut mereproduksi informasi yang tidak terverifikasi, gereja justru dapat menjadi bagian dari persoalan yang hendak diatasinya.[28] Dalam keadaan demikian, penginjilan berisiko kehilangan karakter profetisnya dan berubah menjadi bentuk propaganda religius yang memanfaatkan emosi serta identitas keagamaan.[29] Oleh sebab itu, gereja membutuhkan kesadaran bahwa setiap komunikasi digital yang mengatasnamakan Injil memiliki dimensi misiologis sekaligus etis.

Atas dasar itu, disinformasi harus ditempatkan sebagai tantangan terhadap integritas misi gereja, bukan hanya sebagai persoalan teknis komunikasi digital. Misi Kristen berakar pada kesaksian tentang kebenaran Allah dan panggilan untuk menghadirkan Injil secara dapat dipercaya di tengah dunia.[30] Prinsip ini memiliki dasar biblika yang kuat, antara lain dalam panggilan Yesus agar murid-murid menjadi saksi-Nya (Kis. 1:8), Amanat Agung untuk menjadikan semua bangsa murid (Mat. 28:19-20), serta tuntutan agar orang percaya mampu memberikan pertanggungjawaban atas pengharapan yang dimilikinya (1Ptr. 3:15). Karena itu, gereja di era digital tidak cukup hanya menjadi komunikator yang efektif, tetapi harus menjadi komunitas pembawa kebenaran yang kredibel.[31] Penginjilan digital perlu bergerak dari sekadar transmisi informasi menuju pembentukan literasi iman, kemampuan membedakan kebenaran dan disinformasi, dialog yang bertanggung jawab, serta pemuridan yang berkelanjutan.[32] Dengan demikian, respons gereja terhadap post-truth bukan dengan menarik diri dari ruang digital, melainkan dengan melakukan rekonstruksi paradigma misi yang menempatkan kebenaran Injil, integritas kesaksian, literasi kritis, etika komunikasi, dan transformasi kehidupan sebagai satu kesatuan.

---

[27] Desi Laga Nguru and Agustina Monika, "MENJADI TERANG BAGI DUNIA: PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI PANGGILAN ETIS BERDASARKAN MATIUS 5: 14--16," *Veritas et Educatio* 1, no. 2 (2025): 87–98.

[28] Deki Pohagi and Rheinhard David Sutrisno, "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 80–100.

[29] Wilson Afandi Siahaan and Riris Johanna Siagian, "Pendidikan Perdamaian Sebagai Panggilan Profetis Gereja Di Tengah Krisis Kemanusuaan," *PeTeKa* 8, no. 4 (2025): 1348–54.

[30] Ilsyegrith Lungkang, "Implementasi Misi Gereja Dalam Penyebaran Injil Pada Era Kontemporer," *TUALAGE: Jurnal Konseling, Psikospiritual Dan Hipnoterapi* 1, no. 1 (2025): 15–30.

[31] Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja* (Feniks Muda Sejahtera, 2022). 12-13

[32] Daniel Zalukhu, "Kepemimpinan Pemuda Kristen Di Era Post-Truth: Reaktualisasi Iman Dan Aksi Dalam Menghadapi Polarisasi Sosial," in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 141–60.

Rekonstruksi Paradigma Misi Gereja melalui Penginjilan Digital Berbasis Teologi Biblika

Rekonstruksi paradigma misi gereja digital harus bertolak dari *Missio Dei* yang menegaskan Allah sebagai penggagas misi dan gereja sebagai komunitas yang berpartisipasi dalam karya-Nya secara kontekstual. Gereja bukan pemilik misi, melainkan komunitas yang diutus menghadirkan karya Allah melalui kesaksian Injil, pembentukan relasi, penjangkauan manusia, serta pemuridan yang berorientasi Kristus.[33] Ruang digital perlu dipahami sebagai medan perjumpaan misioner, sedangkan teknologi berfungsi sebagai sarana komunikatif yang mendukung penyampaian Injil tanpa mengambil alih tujuan teologis misi gereja.[34] Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 memberikan orientasi bahwa penginjilan digital harus mengarahkan keterpaparan terhadap konten Kristen menuju pertobatan, pemuridan, ketaatan, dan kehidupan komunitas dalam Kristus.[35] Maka dari itu, transformasi digital misi gereja menuntut keselarasan antara teknologi, teologi, dan praksis iman yang berorientasi pada Kristus.

Teologi biblika memperlihatkan bahwa penginjilan mencakup pemberitaan Injil, kesaksian, pertanggungjawaban iman, pengutusan, serta pembentukan murid sehingga komunikasi digital tidak berhenti pada distribusi pesan keagamaan semata.[36] Markus 16:15 menegaskan pemberitaan Injil, Kisah Para Rasul 1:8 menampilkan kesaksian, 2 Korintus 5:20 menyatakan identitas sebagai utusan, sedangkan 1 Petrus 3:15 menuntut pertanggungjawaban iman yang benar.[37] Yohanes 14:6 menempatkan Kristus sebagai kebenaran, sehingga penginjilan digital harus menjaga Kristosentrisme dan menolak kecenderungan menjadikan popularitas, viralitas, atau keterlibatan pengguna sebagai ukuran utama keberhasilan misioner. Kerangka biblika tersebut menggeser orientasi penginjilan digital dari produksi konten menuju kesaksian yang mengundang respons iman, membangun relasi, membentuk karakter, dan menghasilkan pemuridan berkelanjutan.[38] Oleh sebab itu, orientasi tersebut menegaskan bahwa penginjilan digital harus menghadirkan kebenaran Kristus melalui proses komunikasi yang membentuk iman, karakter, dan kehidupan bersama.

Model kontekstualisasi Paulus dalam 1 Korintus 9:19-23 menunjukkan bahwa komunikasi Injil dapat menyesuaikan konteks penerima tanpa mengubah substansi kebenaran yang menjadi dasar pemberitaan dan kesaksian gereja.[39] Prinsip tersebut membuka ruang penggunaan video pendek, podcast, bahasa visual, media sosial, dan platform interaktif sebagai

---

[33] Daniel Ronda, Fajar Gumelar, and Hengki Wijaya, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia.," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024).

[34] Sevior Sampe Polan, "Kesahihan Praktek Komunikasi Misi Digital Dalam Perspektif Teologi Kristen: Suatu Kemungkinan Di Era Digital," *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 93–108.

[35] Lungkang, "Implementasi Misi Gereja Dalam Penyebaran Injil Pada Era Kontemporer."

[36] Bambang Setiadi Ananius, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Virtual Di Era Digital," *The Role of the Holy Spirit in Virtual Evangelism in the Digital Era], HARVESTER: Journal of Chrisfian Theology and Leadership* 9, no. 2 (2024).

[37] Supriyono Venantius, "Identitas Fundamental Yesus Menurut Injil Markus," *Kariwari: Journal of Catholic and Pastoral Education* 2, no. 2 (2025), https://doi.org/10.61589/aawbx028.

[38] Daniella Zsupan-Jerome, "Spirituality of Communication as Foundation for a Missional Approach to Digital Culture," *Religion and Social Communication* 22, no. 2 (2024): 254–77, https://doi.org/10.62461/dzj041824.

[39] Widya Wakid and Titik Suliyah Daryatmo Putri, "Model Pemberitaan Injil Yang Relevan: Kajian Terhadap Pendekatan Kontekstual Dalam Misi Gereja Di Era Kontemporer," *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 106–15.

bentuk komunikasi misioner yang relevan bagi masyarakat digital kontemporer. Kontekstualisasi tetap memiliki batas teologis karena perubahan bahasa, format, dan strategi tidak boleh mengaburkan Kristus, kebenaran Injil, pertobatan, kesaksian, maupun tujuan pemuridan.[40] Rekonstruksi paradigma ini menempatkan gereja sebagai komunitas misioner digital yang kritis terhadap logika algoritma, kreatif menggunakan teknologi, dan setia menghadirkan Injil melalui relasi transformatif.[41] Maka dari itu, kontekstualisasi yang bertanggung jawab memungkinkan gereja hadir relevan tanpa kehilangan identitas teologis, sehingga teknologi mendukung misi tanpa menentukan arah kesaksian

Paradigma Misi Digital Transformatif: Melampaui Disinformasi Menuju Kesaksian Injil

Paradigma Misi Digital Transformatif menempatkan dimensi biblis sebagai fondasi utama yang mengarahkan seluruh aktivitas penginjilan digital kepada Alkitab, Kristus, Injil, Amanat Agung, dan pemuridan berkelanjutan. Orientasi tersebut menolak pergeseran misi dari kebenaran biblis menuju logika algoritma, viralitas, popularitas, dan jumlah pengikut sebagai ukuran keberhasilan penginjilan digital kontemporer.[42] Dimensi kritis memperlengkapi gereja dengan literasi digital untuk memverifikasi informasi, membedakan fakta dan opini, memahami konteks, serta menguji setiap klaim teologis berdasarkan kesaksian Alkitab.[43] Literasi tersebut diperlukan karena disinformasi dapat menyusup melalui konten religius, membentuk persepsi keliru, memperkuat prasangka, dan merusak kredibilitas kesaksian Injil dalam ruang digital publik.[44] Oleh karena itu, kesetiaan terhadap kebenaran Injil perlu disertai kecakapan menilai informasi agar kesaksian digital tetap kredibel, kontekstual, dan bertanggung jawab secara publik.

Dimensi dialogis mengubah komunikasi penginjilan dari pola satu arah menuju proses bersaksi, mendengar, berdialog, menjawab, membangun relasi, dan memuridkan secara sadar dalam ruang digital. Pergeseran ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek penerima konten, melainkan sebagai mitra perjumpaan yang perlu didengar, dipahami, dihargai, dan diarahkan kepada kebenaran Injil.[45] Dimensi etis menuntut integritas melalui verifikasi informasi, penolakan manipulasi emosi, clickbait religius atau pengguna mengeklik suatu tautan, sering kali tanpa mencerminkan isi informasi secara proporsional, ujaran kebencian,

[40] Sriyanto and Suseno, "Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z."

[41] Johannis Siahaya and Arnold Luther Dias, "Dari" Aku" Ke" Kita" Yang Terfragmentasi: Studi Fenomenologi Tentang Krisis Solidaritas Komunal Dalam Gereja Urban Di Era Hiperindividualisme Digital," *KURIOS* 11, no. 2 (2025): 556–68.

[42] Gideon Gideon and Matius Julianes, "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Misi Pemuda: Strategi Efektif Di Era Digital," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 15–26.

[43] Adam Yordan Leki Tamukun et al., "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi," *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.

[44] Hari Suriadi, "Krisis Kepercayaan Masyarakat Terhadap Lembaga Publik Di Era Disinformasi Digital," *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1, no. 1 (2025): 38–52.

[45] Yosia Belo, "Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer Dan Prinsip Injili," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 451–66.

diskriminasi, serta penghormatan terhadap privasi dan transparansi sumber.[46] Etika tersebut menjadikan kredibilitas penginjilan bergantung pada kesesuaian antara pesan Injil yang disampaikan dan cara gereja memproduksi, menyebarkan, serta mempertanggungjawabkan konten digital.[47] Maka dari itu, kesaksian digital memperoleh legitimasi ketika komunikasi membangun kepercayaan, sementara praktik bermedia mencerminkan tanggung jawab iman terhadap sesama secara nyata.

Dimensi transformatif menempatkan keberhasilan misi bukan pada jumlah penayangan, tanda suka, dan pengikut, atau jangkauan, melainkan pada rangkaian konten, perjumpaan, pertobatan, pemuridan, komunitas, dan transformasi kehidupan. Ukuran tersebut memperluas pemahaman tingkat keterlibatan audiens atau partisipasi pengguna, dari sekadar respons digital menuju keterlibatan spiritual yang menghasilkan pertumbuhan iman, kedewasaan karakter, relasi komunitas, dan praksis Kristen nyata.[48] Integrasi kelima dimensi membentuk paradigma misi yang menjaga kesetiaan biblis, ketajaman kritis, keterbukaan dialogis, tanggung jawab etis, serta orientasi transformatif secara utuh. Paradigma ini menggeser pusat penginjilan digital dari transformasi Keterlibatan Digital Menuju Pembentukan Murid Kristus, menempatkan teknologi sebagai medium kesaksian Injil yang benar, kredibel, etis, relasional, dan transformatif.[49] Pergeseran ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang autentik dan menumbuhkan komunitas di kalangan orang percaya dalam ruang digital, sejalan dengan prinsip-prinsip pemuridan digital yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelayanan, tetapi juga memastikan bahwa pesan Injil sungguh mengena dalam lanskap digital, serta menjangkau generasi yang berkembang pesat di dunia maya.[50] Jadi, keberhasilan misioner ditentukan oleh perubahan hidup yang melahirkan kedewasaan iman dan kesaksian Kristen berakar dalam relasi serta komunitas berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas temuan utama penelitian menunjukkan bahwa disinformasi pada era post-truth merupakan tantangan epistemologis yang mendistorsi kebenaran Injil, melemahkan kredibilitas kesaksian Kristen, serta menggeser orientasi penginjilan dari kebenaran menuju viralitas. Penelitian ini menawarkan kontribusi melalui Paradigma Misi Digital Transformatif yang menempatkan gereja sebagai komunitas kesaksian, bukan sekadar produsen konten religius, dengan mengintegrasikan lima dimensi, yaitu biblis, kritis, dialogis, etis, dan transformatif. Model tersebut berakar pada Missio Dei, Amanat Agung, Kristosentrisme, dan kontekstualisasi Paulus, sehingga teknologi dipahami sebagai medan misi yang tunduk pada substansi Injil. Kerangka ini mendorong kesaksian digital yang kredibel,

[46] Jerry Washington, "Combating Misinformation and Fake News: The Potential of AI and Media Literacy Education," *Available at SSRN 4580385*, 2023.

[47] Adrianus Letlang, "Penginjilan Kontekstual Dalam Penggunaan Media Sosial Untuk Menyebarkan Injil Di Era Digital," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 2, no. 2 (2023): 73–81.

[48] Billy Pebrio Tanhadi, Yonatan Alex Arifianto, and Esti Regina Boiliu, "Transformasi Komunitas Rohani Menuju Gereja Lokal Melalui Praktik Pemuridan: Sebuah Studi Teologi Praktis," *Jurnal Lentera Nusantara* 5, no. 1 (2025): 17–34.

[49] Ochenia Faith Opade, "Perspectives on Digital Evangelism: Exploring the Intersection of Technology and Faith," *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions* 6, no. 2 (2023): 15.

[50] Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

kontekstual, relasional, dan berorientasi pada pemuridan. Implikasi penelitian menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan literasi digital, verifikasi informasi, etika komunikasi, dialog terbuka, dan pemuridan berkelanjutan agar penginjilan digital tidak terjebak dalam logika algoritma, manipulasi emosi, clickbait, polarisasi, atau popularitas. Gereja perlu membangun kapasitas pelayan untuk membedakan fakta, opini, serta klaim teologis, memastikan konten mencerminkan integritas kebenaran, dan tanggung jawab iman.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi Siahaan, Wilson, and Riris Johanna Siagian. "Pendidikan Perdamaian Sebagai Panggilan Profetis Gereja Di Tengah Krisis Kemanusuaan." *PeTeKa* 8, no. 4 (2025): 1348–54.

Alvin, Alvin, Joko Prihanto, and Yanto Paulus Hermanto. "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Untuk Mengikuti Komunitas Pemuridan." *Logia* 7, no. 1 (2025): 1–16.

Ananius, Bambang Setiadi. "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Virtual Di Era Digital." *The Role of the Holy Spirit in Virtual Evangelism in the Digital Era], HARVESTER: Journal of Chrisfian Theology and Leadership* 9, no. 2 (2024).

Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, and Kariyanto Kariyanto. "Dinamika Misiologi Di Era Digital: Mengaktualisasikan Kekristenan Dalam Penginjilan Online." *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (February 22, 2024): 1–12. https://doi.org/10.70987/bd.v1i1.9.

Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal. "Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31. http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index.

Ayu, Ieke Wulan, Z Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto. "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (2022): 20–25.

Balc, Samuiel. "The Relationship between Culture and Communication within the Ecclesia," 2019, 258–64. https://doi.org/10.2991/rais-18.2018.44.

Belo, Yosia. "Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer Dan Prinsip Injili." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 451–66.

Brek, Yohan. *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*. Feniks Muda Sejahtera, 2022.

Bria, Vinny Febri Setiawati. "Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–22.

Gideon, Gideon, and Matius Julianes. "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Misi Pemuda: Strategi Efektif Di Era Digital." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:15–26, 2025.

Gultom, Yosua, Serine Cristyn, and others. "Paradigma Pedagogi Missio Dei: Rekonstruksi Teologi Misi Bagi Pendidikan Kristiani." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 388–401.

Haâ, Evangel Glady Symphoni, Ayub Sugiharto, and others. "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan*

Pelayanan Kristiani 4, no. 1 (2024): 17–31.
Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157–166.
Hasan, Irwan, and Abdon Amtiran. "Dialektika Narasi Teologis: Polarisasi Gereja Di Era Digital." *GRAVEOS JOURNAL* 1, no. 2 (2025).
Letlang, Adrianus. "Penginjilan Kontekstual Dalam Penggunaan Media Sosial Untuk Menyebarkan Injil Di Era Digital." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 2, no. 2 (2023): 73–81.
Lie, Lie Kwet Yun Robert. "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern Bagi Generasi Z Di Era Digital." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–37.
Lie, Sadikun. "Penginjilan Berbasis Digital Dalam Perspektif Missio Dei: Relevansi Misi Paulus Bagi Amanat Agung." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 2 (2025): 228–41.
Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.
Lungkang, Ilsyegrith. "Implementasi Misi Gereja Dalam Penyebaran Injil Pada Era Kontemporer." *TUALAGE: Jurnal Konseling, Psikospiritual Dan Hipnoterapi* 1, no. 1 (2025): 15–30.
Nguru, Desi Laga, and Agustina Monika. "MENJADI TERANG BAGI DUNIA: PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI PANGGILAN ETIS BERDASARKAN MATIUS 5: 14--16." *Veritas et Educatio* 1, no. 2 (2025): 87–98.
Opade, Ochenia Faith. "Perspectives on Digital Evangelism: Exploring the Intersection of Technology and Faith." *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions* 6, no. 2 (2023): 15.
Petrus, Jerizal, Marton Tasiringan, Yulianus Serang, Oscard J S May, Imelda Kahiking, Ranie Aryo Nataly Tambing, Vini I Hiara, and Melky Molle. *PASTORAL DI ERA DIGITAL: Tantangan Dan Peluang Gereja Masa Kini*. Jejak Pustaka, 2026.
Pohagi, Deki, and Rheinhard David Sutrisno. "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 80–100.
Polan, Sevior Sampe. "Kesahihan Praktek Komunikasi Misi Digital Dalam Perspektif Teologi Kristen: Suatu Kemungkinan Di Era Digital." *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 93–108.
Raharjo, Stepanus Istata. "GEREJA DAN KOMUNIKASI SOSIAL." *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya* 2, no. 2 (August 30, 2019): 43–52. https://doi.org/10.63037/ivl.v2i2.71.
Ronda, Daniel, Fajar Gumelar, and Hengki Wijaya. "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024).
Rusmiati, Elis Teti, Filda Angellia, and Radja Erland Hamzah. "Echo Chamber Dan Eksklusivisme Beragama Di Ruang Digital." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 24, no. 1 (2025): 266–76.
Sasono, Dimas, and Esti Regina Boiliu. "Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z." *GRAFTA: Journal of Christian Religion*

Education and Biblical Studies 4, no. 2 (2025): 43–49.

Siahaya, Johannis, and Arnold Luther Dias. "Dari" Aku" Ke" Kita" Yang Terfragmentasi: Studi Fenomenologi Tentang Krisis Solidaritas Komunal Dalam Gereja Urban Di Era Hiperindividualisme Digital." *KURIOS* 11, no. 2 (2025): 556–68.

Siti Rohmah, Rizky Rahmanda Irawan. *Literasi Media Dan Digital Panduan Kritis Untuk Era Informasi*. CV Eureka Media Aksara, 2026. https://www.google.co.id/books/edition/Literasi_Media_dan_Digital_Panduan_Kriti/DtnLEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=0.

Sriyanto, Bambang, and Aji Suseno. "Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 256–69.

Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020.

Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and others. "Amanat Agung Dalam Bayang-Bayang Disinformasi: Strategi Gereja Menghadirkan Kebenaran Injil Di Era Post-Truth." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 185–94.

Surahman, Sigit. *Era Post-Truth Dan Tantangan Etika Dalam Media Digital*. Madani Berkah Abadi, 2026.

Suriadi, Hari. "Krisis Kepercayaan Masyarakat Terhadap Lembaga Publik Di Era Disinformasi Digital." *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1, no. 1 (2025): 38–52.

Suseno, A, and Y A Arifianto. "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital: Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2025.

Suseno, Aji. "Paradigma Penginjilan Di Era Post-Truth: Rekonstruksi Teologi Misi Digital Dalam Disrupsi Budaya." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 7, no. 1 (2026): 256–71.

Tamukun, Adam Yordan Leki, Daniel Labatar, Zhakarias Bria, Karifansius Firman, and others. "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi." *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.

Tanhadi, Billy Pebrio, Yonatan Alex Arifianto, and Esti Regina Boiliu. "Transformasi Komunitas Rohani Menuju Gereja Lokal Melalui Praktik Pemuridan: Sebuah Studi Teologi Praktis." *Jurnal Lentera Nusantara* 5, no. 1 (2025): 17–34.

Venantius, Supriyono. "Identitas Fundamental Yesus Menurut Injil Markus." *Kariwari: Journal of Catholic and Pastoral Education* 2, no. 2 (2025). https://doi.org/10.61589/aawbx028.

Wakid, Widya, and Titik Suliyah Daryatmo Putri. "Model Pemberitaan Injil Yang Relevan: Kajian Terhadap Pendekatan Kontekstual Dalam Misi Gereja Di Era Kontemporer." *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 106–15.

Washington, Jerry. "Combating Misinformation and Fake News: The Potential of AI and Media Literacy Education." *Available at SSRN 4580385*, 2023.

Widiana, Siti Wahyu, Shendya Lukyana Yumna, Sinta Fatimah, Zulvika Amaliyah, and Robingun Suyud El Syam. "Peran Moderasi Beragama Sebagai Penangkal Hoax Dan Disinformasi Keagamaan Di Era Digital." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 4 (2025): 366–76.

Zakaria, Zakaria. "Injil Dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual Di Era Digital." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:29–39, 2025.

Zalukhu, Daniel. "Kepemimpinan Pemuda Kristen Di Era Post-Truth: Reaktualisasi Iman Dan

Aksi Dalam Menghadapi Polarisasi Sosial." In *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1:141–60, 2025.

Zsupan-Jerome, Daniella. "Spirituality of Communication as Foundation for a Missional Approach to Digital Culture." *Religion and Social Communication* 22, no. 2 (2024): 254–77. https://doi.org/10.62461/dzj041824.